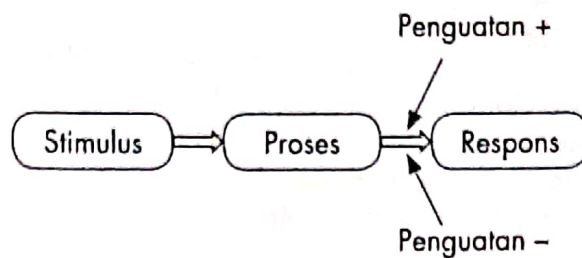


B. TEORI BEHAVIORISME

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respons dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan

terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respons ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Respons atau perilaku tertentu diperoleh dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Jika peserta didik menemukan kesulitan atau masalah, guru dapat menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sampai memperoleh hasil. Penguatan (*reinforcement*) dapat dilakukan untuk memperkuat timbulnya respons. Munculnya perilaku akan semakin kuat jika diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenakan hukuman. Guru mengamati masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respons. Deskripsi proses belajar mengajar menurut teori behaviorisme diilustrasikan sebagai berikut.

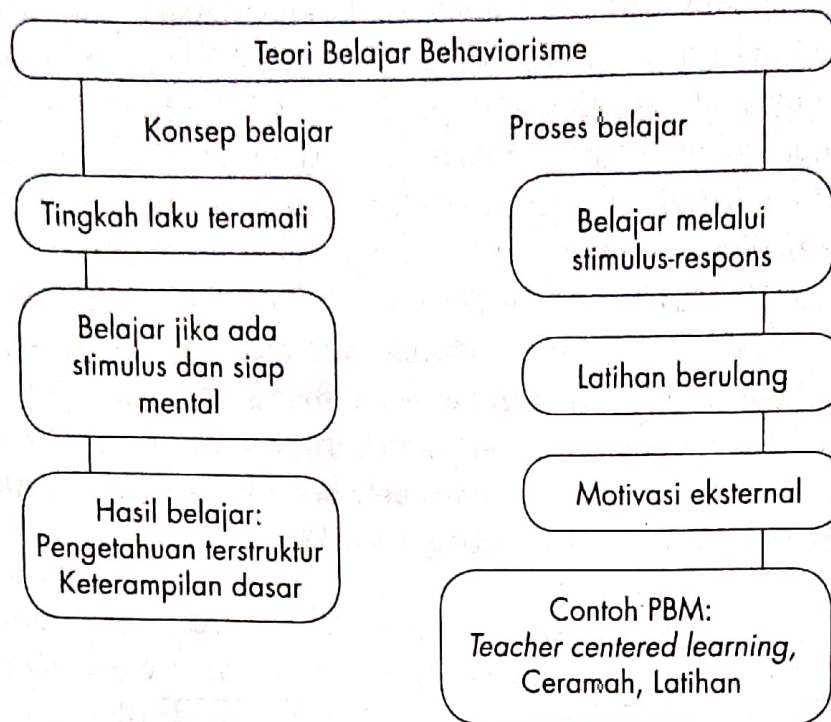


Gambar 1.2
Proses Belajar Menurut Teori Behaviorisme

Penguatan positif: frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (ada sesuatu yang ditambah). Penguatan negatif: frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan (ada sesuatu yang dikurangi).

Pandangan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh beberapa ahli telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun, dari semua teori behaviorisme yang dikembangkan, teori Skinner memberikan pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Skinner memopulerkan konsep penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti hukuman. Contoh penerapan teori Skinner adalah pembelajaran terprogram, pembelajaran modul, dan

program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*).



Gambar 1.3
Aspek-aspek Teori Belajar Behaviorisme

Tabel 1.2
Pakar Teori Behaviorisme

| Pakar | Deskripsi |
|----------------------|---|
| John B. Watson | Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respons (R), namun S-R harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (<i>observable</i>) dan dapat diukur. Tingkah laku adalah tindakan yang dapat dilihat dan diamati dengan cara yang objektif. Belajar adalah proses membentuk hubungan S-R, dan kekuatan hub S-R tergantung pada frekuensi ulangan adanya S-R. Oleh sebab itu, diperlukan latihan (<i>drill</i>) dalam pembelajaran. |
| Edward Lee Thorndike | Thorndike melakukan eksperimen pada binatang dan menyimpulkan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respons dari organisme adalah sembarang tingkah laku yang muncul akibat adanya rangsangan. Berdasarkan eksperimen tersebut, Thorndike |

| | |
|---------------------------|--|
| | menganggap bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (berupa rangsangan yang dapat ditangkap indra) dengan respons. Hasil belajar dapat berupa perilaku konkret yang dapat diamati dan perilaku tidak konkret. Teori ini disebut juga aliran koneksionisme di mana hubungan stimulus dan respons (S-R) diperkuat oleh penguatan (<i>reinforcement</i>) berupa pujian atau ganjaran. |
| Clark Leonard Hull | Kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Stimulus dalam belajar hampir semuanya dapat dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun responsnya bervariasi. |
| Edwin Ray Guthrie | Stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis. Hubungan stimulus dan respons cenderung bersifat sementara sehingga perlu diberikan stimulus secara berkala agar hubungannya bersifat lebih tetap. Agar respons muncul lebih kuat dan menetap, diperlukan berbagai stimulus yang berhubungan dengan respons tersebut. Hukuman (<i>punishment</i>) memegang peranan penting dalam proses belajar. |
| Burrhus Frederick Skinner | Teori <i>operant conditioning</i> dari Skinner lebih komprehensif, di mana tingkah laku tidak hanya merupakan respons dari stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja. Hubungan stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku. Respons yang diberikan peserta didik tidak sederhana sebab stimulus akan saling berinteraksi. |

Tujuan pembelajaran dalam teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi yang ketat dan penguatan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku manusia dianggap dapat dikontrol/dikendalikan dengan melakukan manipulasi terhadap lingkungan. Evaluasi ditekankan pada respons pasif, misalnya menggunakan tes tertulis. Aplikasi teori ini tergantung pada tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, serta media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Teori ini menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia nyata terstruktur rapi dan teratur sehingga peserta didik harus dihadapkan aturan yang jelas. Ciri-ciri implementasi teori behavioristik adalah:

1. mementingkan pengaruh lingkungan;
2. mementingkan bagian-bagian;



3. mementingkan peranan reaksi;
4. mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons;
5. mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya;
6. mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar;
7. hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan;
8. mementingkan sebab-sebab pada waktu yang lalu;
9. mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan;
10. menggunakan teknik coba-coba (*trial and error*) dalam penyelesaian masalah.

Implementasi proses belajar mengajar menggunakan teori behaviorisme adalah:

1. menentukan tujuan instruksional;
2. menganalisis lingkungan kelas, termasuk "entry behavior" peserta didik;
3. menentukan materi pelajaran;
4. memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil;
5. menyajikan materi pelajaran;
6. memberikan stimulus berupa: pertanyaan, tes, latihan, tugas-tugas;
7. mengamati dan mengkaji respons yang diberikan;
8. memberikan penguatan (positif ataupun negatif);
9. memberikan stimulus baru;
10. mengevaluasi hasil belajar;
11. memberikan penguatan.

Peranan guru dalam menerapkan teori behavioristik adalah sebagai berikut.

1. Guru menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap untuk digunakan, misalnya: modul, instruksi kerja, dan sebagainya.

2. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi memberikan instruksi singkat diikuti pemberian contoh-contoh yang dilakukan sendiri atau melakukan simulasi.
3. Bahan pelajaran disusun secara terstruktur, dari sederhana menuju kompleks.
4. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu.
5. Guru segera memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.
6. Guru menggunakan pengulangan dan latihan untuk membuat perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
7. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif, sedangkan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif.
8. Pembelajaran diorientasikan pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
9. Guru melakukan evaluasi atau penilaian berdasarkan perilaku yang tampak.

Teori behaviorisme banyak dikritik dan tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respons. Teori ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi peserta didik. Behaviorisme hanya memperhatikan hasil belajar yang dapat diukur dan tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan. Teori behaviorisme juga cenderung mengarahkan peserta didik untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan tidak produktif. Pandangan teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan, yaitu membawa peserta didik mencapai target tertentu sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Kritik terhadap penilaian hasil belajar terkait dengan kenyataan bahwa tidak semua hasil belajar dapat diamati dan diukur.